

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan, sebagaimana gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia. Dalam perkembangan adanya sebuah tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.¹ Pendidikan juga dipegang sebagai senjata yang mematikan untuk dapat memberantas kebodohan dan kemiskinan didunia. Saat ini pendidikan memiliki peran yang penting, untuk menata masa depan manusia itu sendiri. Pentingnya pendidikan akan mempengaruhi setiap kepribadian manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan manusia secara emosional. Terdapat tiga macam pendidikan yang terdapat diIndonesia yaitu formal, nonformal, dan informal. Dengan demikian, pendidikan ialah cerminan dari nilai diri sumber daya manusia di suatu Negara.

Pendidikan formal adalah pendidikan resmi sesuai dengan kegiatan yang sistematis dan berjenjang mulai dari jenjang paling rendah yaitu PAUD sampai dengan jenjang paling tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan diri lewat bakat, kekuatan,

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 32.

kesanggupan, dan minat seseorang yang terus diasah dan digali potensi prestasinya dengan cara belajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Pernyataan tersebut mampu menunjukkan betapa pentingnya manusia untuk meraih pendidikan yang layak. Seperti pendidikan formal. Pendidikan ini bentuk sekolah dan terbagi menjadi dua jalur pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pada pembahasan kali ini, akan dibahas mengenai sekolah jenjang MTs. MTs termasuk dalam satuan pendidikan formal yang berbasis banyak mengajarkan ilmu agama, pada jenjang tingkat menengah pertama. Berbeda dengan pendidikan agama yang minim yang ada di SMP. Di MTs menawarkan lima mata pelajaran agama seperti Al-qur'an hadits, fiqh, SKI, bahasa arab, dan akidah akhlak.

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah harapan setiap seorang pendidik terhadap siswanya. Namun, untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di madrasah saat ini, sedang mengalami kemunduran, sebab kurangnya praktek setelah proses pembelajaran. Padahal pendidikan membutuhkan praktek dari pengalaman agar terbentuknya perbuatan yang positif. Namun, pendidikannya hanya

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Permata Press, 2006), 2.

memperhatikan aspek kognitif saja, yang nantinya akan mengakibatkan, kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Maka, untuk dapat menjalankan pendidikan dengan baik, perlu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Wand & Brown dalam bukunya *Essentialis of Educational* dikatakan bahwa: Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai. Maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan nilai dari segala aspek yang ada dalam dunia pendidikan.³ Dalam melakukan suatu evaluasi pembelajaran, tidak bisa dipisahkan dari proses kegiatan pembelajaran, karena evaluasi merupakan sebuah alat untuk dapat mengukur capaian hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran satu semester.

Dalam pendidikan, evaluasi akan selalu dihubungkan dengan prestasi belajar yang siswa tekuni, pada kegiatan evaluasi terdapat model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*. Model ini dapat membantu mengevaluasi efektivitas suatu program pembelajaran. Menurut Bayu & Rosmayudi, karakteristik penilaian model evaluasi *CIPP* pada dasarnya mengacu pada empat jenis penilaian, yaitu: Menilai prioritas, membandingkannya dengan peluang, masalah, dan kebutuhan hadir. Penilaian anggaran dan implementasi selama ini dibandingkan dengan tujuan, evaluasi efektivitas program dan evaluasi keberhasilan program dengan membandingkan efek dan hasil tujuan. Model evaluasi *CIPP*

³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 50.

adalah alat untuk menilai efektivitas program dan sistem di lapangan, yang melibatkan empat komponen yaitu: konteks, input, proses, dan produk.⁴

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 03 Januari 2024, dikelas VII D MTs Negeri 2 Kebumen menunjukkan adanya perilaku siswa yang minat belajarnya masih kurang dan perlu ditingkatkan. Khususnya, untuk seorang guru Akidah Akhlak dalam mendidik siswanya tidaklah mudah, apalagi di zaman sekarang banyak anak yang pintar, namun masih kurangnya tata krama, anak yang banyak bertingkah, dan tidak nurut dengan aturan guru ketika di dalam kelas, seperti contoh tidak memperhatikan guru, tata karma yang harus diperbaiki, karena siswa mencerminkan sikap acuh. Oleh karena itu, guru harus mampu mencari, meningkatkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang komperhensif.⁵

Seperti yang tertuang di dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat (1). Standar Nasional Pendidikan merupakan suatu proses satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan secara yang aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk mengasah kreativitas, dan kemandirian anak sesuai dengan bakat, minat, dan

⁴ Alzet Rama and others, 'Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8.1 (2023), 82-86 <<https://doi.org/10.29210/30032976000>>.

⁵ Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VII D di MTs Negeri 2 Kebumen, 03 Januari 2024.

perkembangan fisik serta psikologis yang dimilikinya.⁶ Dilakukannya sebuah evaluasi, dapat menjadikan siswa lebih giat dalam mencari ilmu guna meningkatkan semangat dan minat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk dapat mengasah dan mengembangkan kreatifitas di dalam diri seorang guru dalam memberikan pengajaran yang maksimal. Pernyataan tersebut menunjukan betapa pentingnya dalam memperbaiki evaluasi pembelajaran dengan baik. Jika adanya kerja sama guru dan siswa untuk saling mewujudkan kemauan dalam memajukan tujuan pembelajaran mencapai hasil pendidikan yang berkualitas baik dan bermanfaat.

Pada materi akidah akhlak, siswa dapat memperkuat pembiasaan melalui pelatihan di kehidupan sehari-hari dengan cara mempelajari, mengulang pelajaran, memahami, mengenal, menghayati, dan mempraktekkan, serta mampu mengimani Allah Swt. Hal tersebut, dilakukan dengan cara pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya materi akidah akhlak, di dalamnya memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan semangat motivasi kepada siswa untuk ingin mempelajari dan mempraktekkan pelajaran yang telah didapat kemudian siswa membiasakannya di kehidupan sehari-hari, dengan melakukan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk. Dengan adanya evaluasi yang

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.

tepat, dapat dilihat cara bekerja penerapan kebiasaan yang tepat terkait materi pembelajaran akidah akhlak.

Materi pembelajaran Akidah dan Akhlak tidak hanya memberi arahan terkait agama, tetapi juga mengajarkan komitmen terhadap ajaran agama yang diyakini dan mempraktekkan akhlak yang terpuji kepada siswa. Pemantauan perkembangan hasil pembelajarannya tersebut, dapat dilakukan dengan evaluasi yang baik, sehingga materi pendidikan dapat ditingkatkan. Evaluasi ini dilakukan penilaian terhadap suatu proses pembelajaran untuk dapat menentukan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih maju dan kreatif.

Ditahun ini tidak seperti tahun sebelum-sebelumnya, semangat belajar siswa berubah 180°. Seperti hasil observasi di ruang kelas VII D dan hasil wawancara yang dilakukan di ruang guru bersama Ibu Kuni Ngazizah pada hari Sabtu, 11 Mei 2024, Ibu Kuni Ngazizah, menyampaikan lewat pengalaman beliau selama $\pm$ dua tahun mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak selama di jenjang kelas VII yang pertama, rendahnya minat belajar siswa kelas VII, buku dibolak balikan, bermain *ballpoint*, dan siswa berbicara dengan teman semeja atau teman sebelah pada saat guru sedang mengajar, siswa tidak memperhatikan, siswa terfokus dengan hal lain. Kedua, kurang adanya kesadaran dalam mencari ilmu atau memahami pelajaran. Ketiga, siswa kelas VII, merasa melaksanakan kegiatan tentang keagamaan di madrasah adalah suatu hal yang membosankan. Keempat, siswa kelas VII cenderung susah diberi

nasihat, sekali diberi nasihat dia akan berubah lebih baik dan tidak lama dari itu, mereka mengulangi kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Hal serupa sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Kuni Ngazizah, guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak dan guru pengampu mata pelajaran lainnya di MTs Negeri 2 Kebumen bahwa:

“Permasalahan ketika proses pembelajaran kebanyakan siswa kurang adanya minat belajar, motivasi belajar minim, minat membacanya minim, kesadaran dalam mencari ilmu atau dalam memahami pelajaran. Setiap guru mengeluh, mengeluhnya perbedaan anak sekarang dengan anak sebelumnya, anak sekarang saat diajar dia malah menyengekan. Tidak seperti jaman dulu, yang serius ketika menerima pelajaran. Anak sekarang ketika ulangan harian, ujian, dan tes itu juga mereka tidak mau belajar. Jadi, seolah-olah mereka yang penting berangkat sekolah, masuk kelas, dapat uang saku, dan pulang. Itu menjadi problem yang sekarang dirasakan betul oleh setiap guru bukan hanya guru pengampu akidah akhlak saja, guru pengampu mata pelajaran lain, juga merasakan hal serupa, itu kebanyakan siswa seperti itu, hanya ada beberapa siswa yang tidak seperti itu.”⁷

Salah satu bukti yang terlihat pada diri siswa, terlihat karena siswa kurang memiliki semangat untuk belajar adalah karakter jiwanya tidak seperti anak sebelumnya yang masih memiliki semangat belajar, bahkan dari rumah dalam kondisi hujan saja, mereka tetap semangat demi menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohnya. Berbeda dengan anak sekarang, bedanya anak sekarang hanya memikirkan berangkat sekolah, dapat uang saku, masuk kelas, dan pulang. Tanpa memikirkan ilmu apa yang mereka bawa pulang dari madrasah. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang penting untuk ditanamkan kepada anak yang menjelang remaja seperti usia siswa MTs. Maka dari itu, dianjurkan untuk

⁷ Kuni Ngazizah, “Guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Kebumen,” *Wawancara*, 03 Januari 2024.

memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas, agar siswa bertumbuh kembang dengan baik.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, penulis melakukan observasi di dalam kelas VII D MTs Negeri 2 Kebumen pada hari Sabtu, 25 Mei 2024. Madrasah mempunyai pembiasaan, berdoa dan membaca salah satu surat di juz 30. Maka dari itu, siswa harus mengikuti pembiasaan tersebut dengan baik. Pembiasaan dibentuk dengan tujuan salah satunya untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa, setidaknya mampu mengubah kebiasaan siswa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, tertarik mengangkat judul skripsi. Judul skripsi yaitu “Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Kebumen.”

B. Pembatasan Masalah

Dalam suatu proses penelitian skripsi, sangat dibutuhkan pembatasan masalah agar penulisan ini, lebih efektif dan dapat dibahas dengan rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti. Penulis membatasi permasalahan yang dibahas dalam penulisan Skripsi ini. Pembatasan masalah yaitu evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran pada Angkatan Tahun 2024/2025.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen?
2. Apa kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru pada saat melaksanakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Membahas suatu permasalahan terkait penelitian, diperlukan penegasan kata demi kata yang terdapat pada judul skripsi, kata kunci yang terdapat pada judul skripsi yaitu terdiri dari kata evaluasi, kata pembelajaran, dan kata akidah akhlak. Dalam penegasan istilah membahas terkait pengertian. Penegasan istilah dalam penelitian merupakan istilah yang perlu di tegaskan dalam suatu penelitian di mana istilah tersebut beragam dalam penggunaan kalimatnya. Agar tidak terdapat kekeliruan dalam menafsirkan dan memahami kata per kata dalam makna judul Skripsi tersebut, maka dari itu, makna perkata dari judul proposal tersebut yaitu:

1. Evaluasi

Adapun secara Harfiah menurut Echols & Shandily, secara harfiah kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang memiliki arti penilaian. Secara istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan yang akan diteliti, untuk mendapatkan

sebuah hasil yang dapat dibandingkan yang hasil akhirnya sebuah kesimpulan.⁸

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, evaluasi pembelajaran menyandingkan perbedaan terkait dengan kriteria tertentu agar mendapatkan informasi sebagai penilaian dalam membuat keputusan dan dirancang untuk memaksimalkan ketercapaian proses belajar siswa di MTs.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan manusia belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari pemahaman selama proses belajar.⁹ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu tempat belajar.” Menurut Khuluqo “Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik, pendidik mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan peserta didik mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran.”¹⁰

⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, cet kesatu*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 49.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Berdasarkan pengertian pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses mencari ilmu yang dilakukan oleh siswa dan diberi arahan oleh guru melalui interaksi di kelas dengan tujuan memperoleh ilmu. Materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa-siswi merupakan proses pembelajaran. Suatu tujuan pembelajaran tercapai, karena guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan melibatkan keaktifan siswa, demi ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang merdeka.

3. Akidah Akhlak

Akidah secara Bahasa Arab berakar dari kata *'aqada-ya'qidu'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk, *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut Hasan Al Banna, Akidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang dapat mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga tidak ada rasa keraguan didalam jiwa yang tentram.¹¹ Akhlak secara istilah adalah suasana hati yang melekat pada jiwa manusia, yang menciptakan suatu perbuatan manusia, tanpa adanya proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika

¹¹ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak, cet kesatu*, (Makassar, Semesta Aksara, 2018), 2.

kondisi tersebut membuahkan perbuatan yang baik disebut akhlak terpuji. Jika perbuatan yang timbul itu buruk disebut akhlak tercela.¹²

Berdasarkan pengertian terkait akidah dan akhlak, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah kepercayaan seseorang terhadap apa yang dianutnya. Sedangkan akhlak ialah sikap atau perbuatan seseorang yang melekat pada dirinya, sehingga ketika dirinya ingin melakukan sesuatu hal yang berasal dari tubuhnya sendiri yang dimana, tubuh tersebut sedang merespon dengan secara mendadak, tanpa direncanakan. Setelahnya, dapat menimbulkan dorongan keinginan jiwa untuk melakukan suatu perbuatan dan pergerakan atau tingkah laku seseorang tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat dirumuskan menjadi tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru pada saat melaksanakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen.

¹² Tim Humas, *"Pengertian Akhlak dan Macam-macamnya."* Universitas Islam An Nur Lampung, 15 November 2022.

F. Kegunaan Penelitian

Pada setiap dilakukanya kegiatan penelitian, diharapkan penelitian ini, dapat berguna dan memberikan kegunaan penelitian teoritis dan kegunaan penelitian praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberi nilai pembelajaran, nilai moral, dan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dan paling utama dalam membentuk fokus, membentuk kecerdasan emosional, dan membentuk akhlakul karimah siswa-siswi MTs Negeri 2 Kebumen. Karena orang dengan kepintaran secara akademik pada akhirnya akan kalah dengan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Pertama, untuk kepala madrasah, penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai pegangan motivasi dan mampu menyampaikan kepada semua guru MTs Negeri 2 Kebumen tanpa terkecuali, agar disampaikan kepada siswa-siswi untuk dapat meningkatkan model dan metode dalam proses pembelajaran yang lebih variatif, agar menumbuhkan semangat belajar siswa-siswi MTs Negeri 2 Kebumen.
- b. Kedua, untuk para guru, penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan, menerapkan, dan membiasakan pengetahuan tentang pentingnya belajar dan menerapkan Pendidikan Agama

Islam kepada siswa. Baik di lakukan di dalam dan di luar lingkungan madrasah. Terutama dalam bersikap dan berperilaku, agar tetap menjaga nama baik MTs Negeri 2 Kebumen.

- c. Ketiga, untuk siswa dan siswi, diharapkan dapat menghormati, mengikuti, dan memperhatikan serta mampu menerapkan dalam pembiasaan keseharian terkait nilai pengetahuan tentang keagamaan yang sudah diajarkan oleh bapak/ibu guru di madrasah saat proses pembelajaran berlangsung, demi membentuk karakter pribadi yang berprestasi, berakhlak berlandaskan iman dan taqwa yang baik sesuai dengan visi madrasah dan mampu membuat suasana pada saat proses pembelajaran menjadi suasana yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.
- d. Keempat, untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu referensi, penulis juga berharap dari penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih menarik dari adanya berbagai permasalahan yang ada di masing-masing lembaga pendidikan, agar dapat mencari solusi dan mampu memperbaiki SDM Indonesia serta mampu memajukan pendidikan di Indonesia jauh lebih maju lagi.